

# Analisis Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Adanya Perusahaan Teknologi Finansial (*Analysis of Banking Sector Financial Performance Before and After the Financial Technology Company*)

Raysa Azahra Ade Putri<sup>1\*</sup>, Dewi Cahyani Pangestuti<sup>2</sup>, Agus Kusmana<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Depok<sup>1,2,3</sup>

[raysaputri@upnvj.ac.id](mailto:raysaputri@upnvj.ac.id)<sup>1\*</sup>, [dewichepe@upnvj.ac.id](mailto:dewichepe@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [aguskusmana@upnvj.ac.id](mailto:aguskusmana@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 14 September 2021

Revisi 1 pada 20 September 2021

Revisi 2 pada 29 September 2021

Revisi 3 pada 9 Oktober 2021

Revisi 4 pada 20 Oktober 2021

Revisi 5 pada 5 November 2021

Disetujui pada 10 November 2021

## Abstract

**Purpose:** The intention of the research was to examine if there were any discrepancies in banks' financial performance before and after the introduction of financial tech firms.

**Research Methodology:** The study's subject was registered banking on the Indonesia Stock Exchange (IDX), with 38 banks chosen as a sample over a two-year period before the introduction of financial tech firms (2013-2014) and two years after the existence of financial tech firms (2016-2017). With a 5% significance rate, the tests utilized in this paper were Paired Sample T-test (normal data) and Wilcoxon Sign Rank Test (abnormal data) with SPSS 25 software assistance.

**Results:** The outcomes of this research, after the arrival of financial technology enterprises, there is a discrepancy in profitability, liquidity, and capital.

**Limitations:** This research's limitations are that certain banks did not leak consecutive financial statements during the research period, and earlier studies had no specific explanation on the same topic.

**Contribution:** The insights can be used by academics as a reference, by the Bank as a foundation for financial management innovation, and by investors as a source of knowledge and consideration when making investment decisions.

**Keywords:** Capital, Financial technology, Liquidity, Profitability

**How to Cite:** Putri, R, A, A., Pangestuti, D, C., & Kusmana, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Adanya Perusahaan Teknologi Finansial. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(2), 91-102.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan di dunia digital saat ini berdampak pada pemilik bisnis dimana pemilik bisnis harus banyak belajar tentang keterampilan baru untuk menjalankan bisnis agar menghasilkan laba dalam jangka panjang. Dunia digital begitu cepat mengalami perubahan pada pemilik bisnis ini disebabkan oleh fakta bahwa konsumen saat ini sangat cermat terhadap produk di pasar. Ketika produk yang sangat digunakan dan terkenal gagal berinovasi, pembeli cenderung mencari alternatif yang lebih mudah dan nyaman. Maka dari itu pelaku usaha seperti sektor perbankan perlu melakukan inovasi. Inovasi ini bertujuan agar setiap pelaku usaha menciptakan efisiensi dalam bertransaksi dengan merubah model bisnis usahanya. Konsep bisnisnya adalah transisi dari perdagangan tradisional ke jaringan atau transaksi internet.

Aplikasi teknologi banyak digunakan pada *financial management* dan transaksi seperti pembayaran melalui *smartphone*, *online banking*, *online shop* atau pembayaran otomatis melalui jaringan dalam bentuk lain. Hal ini didukung dengan Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) memberikan hasil sesuai dari web [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) pada tanggal 19 Februari 2018, hingga 2017 total keseluruhan konsumen digital di Indonesia yakni 143,26 juta atau 54,68% dari total populasi. Hal ini menjadi pendorong di balik semakin banyaknya pengusaha yang berinovasi di ranah transaksi online

atau meluncurkan bisnis *fintech* (*financial technology*). Menurut [Forbes \(2015\)](#) kehadiran *start-up fintech*, semakin populernya jaringan teknologi, dan dominasi milenial akan mengakibatkan perbankan mengalami perubahan pada akhir 2015, mengharuskan sektor perbankan untuk mempersiapkan ancaman dan risiko baru. Perusahaan konvensional yang ada di Indonesia dan mendominasi pasar perdagangan pada awal pasar telah ditantang oleh perubahan perilaku konsumsi masyarakat.

Muncul dan beroperasinya perusahaan *financial technology* (*Fintech*) mendisrupsi atau mengganggu perusahaan *incumbent* pada sektor perbankan yang cenderung tertinggal dalam mengembangkan maupun memanfaatkan teknologi secara maksimal. *Fintech* berpotensi membahayakan sistem perbankan, dan layak bahwa bank dapat terganggu sebagai akibat dari kehadirannya. Hal ini ditunjukkan dengan harga rendah dan daya ekspansi yang cepat jika bank tidak beradaptasi atau bertindak, *virtual banking* atau kurangnya institusi bank fisik cenderung terjadi, menyiratkan bahwa kegiatan, tujuan, dan tenaga kerja yang dilakukan oleh lembaga bank akan digantikan oleh *fintech*. Nurhaida dalam [\(cnbcindonesia.com, 2020\)](#) memaparkan temuan studi Bank for International Settlements (BIS), yang mengidentifikasi lima kemungkinan nasib perbankan dalam menghadapi kemajuan teknologi dan digital. Pertama, bank yang lebih baik akan muncul sebagai hasil dari transformasi, memungkinkan mereka untuk memberikan layanan digital. Kedua, bank tradisional tidak terlibat dalam transformasi, sedangkan mengembangkan bank digital baru lakukan. Ketiga, bank akan melakukan prosedur yang luas, tetapi hal-hal yang terutama dilakukan oleh perusahaan digital akan disebut sebagai "kemerosotan bank." Bank hanya terlibat dalam operasi bisnis umum. Sementara perusahaan digital menangani interaksi dengan pelanggan, mereka menangani hubungan dengan pembinaan di masa depan. Keempat, bank akan terdegradasi; bank hanya akan dapat memberikan layanan tertentu, sedangkan *fintech* akan memberikan layanan khusus. Bank hanya akan menangani kegiatan yang luas, sementara perusahaan digitalisasi akan menangani hubungan pembinaan.

Menurut [Shahchera \(2012\)](#), Aspek internal yang paling utama pengaruhi kinerja bank dan aspek eksternal yang terhubung dengan makroekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDB, dan nilai ubah mata uang asing adalah dua jenis aspek yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank secara universal. Riset ini mengarah menuju aspek internal yang terutama pengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu profitabilitas, likuiditas dan permodalan.

Menurut [Sari & Saraswati \(2017\)](#), aspek internal pertama yaitu variabel pengukuran *return on asset* untuk mengukur profitabilitas bank dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Selanjutnya aspek likuiditas, variabel pengukuran *loan to deposit ratio* karena dalam Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya, karena sumber dananya (deposit) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing portofolio* kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Lainnya aspek permodalan, variabel pengukuran *capital adequacy ratio* dikarenakan rasio berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya.

Berdasar kondisi tersebut, maka penulis terdorong buat melaksanakan riset dengan kondisi ini berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Adanya Perusahaan Teknologi Finansial” dengan tujuan untuk memahami apakah terdapat perbedaan profitabilitas, likuiditas dan permodalan sektor perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

## 2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

### *Financial intermediation theory*

Intermediasi keuangan adalah kegiatan di mana perusahaan mengalirkan dana dari pihak surplus dengan perolehan melampaui kewajiban / pengeluaran kemudian mereka bisa menabung dan berinvestasi kepada pihak-pihak yang defisit dengan kewajiban atau nilai pengeluaran yang melampaui pendapatan mereka atau yang memerlukan eskalasi dana yang berpangkal dari luar karena berbagai alasan seperti ekspansi, penghematan pajak, dan menjaga likuiditas ([Rose & Hudgins, 2010](#)).

Menurut [Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998](#) tentang perbankan, tugas dan fungsi bank adalah mengumpulkan dan mendistribusikan uang masyarakat dengan berbagai alasan, sering dikenal sebagai bertindak sebagai perantara keuangan. Praktik pembelian dana dari unit *surplus* (*saver*) buat di salurkan kembali ke unit *defisit* (peminjam), yang meliputi bagian usaha, pemerintah, dan rumah tangga/individu, dikenal sebagai intermediasi keuangan. Intermediasi keuangan dalam istilah lain adalah proses transfer uang dari pemberi pinjaman ke peminjam. Lembaga keuangan bertindak sebagai lembaga perantara untuk transfer ini.

### *Profitabilitas*

Profitabilitas terkait pada keahlian industri mendapatkan laba secara menyeluruh, mengkonversi penjualan sehingga memperoleh keuntungan dan arus kas ([Sirait, 2017](#)). Perkembangan suatu perusahaan dapat diukur dengan tingkat profitabilitas yang mampu dihasilkannya ([Firmansyah, Suryana, Susetyo, & Mandasari, 2021](#)). Parameter yang kerap kali diterapkan guna mengukur profitabilitas bank yaitu *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio profitabilitas yang dipakai guna mengetahui efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan medayagunakan total aktiva yang dipunyainya ([Aurick et al., 2021](#)). Pembina serta pengawas perbankan yakni Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang dihitung dari nilai peninggalan yang dananya sebagian besar berasal dari dana warga ataupun dana pihak ketiga (DPK), perihal ini terjalin manakala laba tersebut ditanamkan balik dalam modal yang wujudnya laba ditahan, kebalikannya bila bank hadapi kerugian, hingga hendak kurangi modalnya ([Haryanto, 2016](#)).

Variabel Profitabilitas diwakilkan lewat *Return On Asset* (ROA) dengan satuan persentase (%) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \left( \frac{EAT}{\Sigma Asset} \right) \times 100\%$$

### *Likuiditas*

Likuiditas menjadi salah satu indikasi mengukur kesehatan bank. Pengukuran likuiditas mencakup diukurnya kekuatan bank dalam menjaga tingkat likuiditas yang mencukupi serta kecukupan manajemen rasio likuiditas ([Goenawan, 2013](#)). Likuiditas merupakan kunci dari terlaksananya kegiatan operasional bank ([Sukma, Marlina, dan Kusmana, 2021](#)). Kuantitas kredit yang akan disalurkan kepada masyarakat disebut sebagai likuiditas. Evaluasi aspek likuiditas menampilkan keahlian bank buat menjaga tingkatan kas yang mencukupi dalam rangka penuhi kewajibannya pas waktu serta penuhi kebutuhan yang lain. Likuiditas yang tinggi menunjukkan risiko kondisi likuiditas perbankan, sementara likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam mendistribusikan pinjaman kepada masyarakat umum, sebab pemasukan operasional bank terutama berasal dari pemasukan bunga pinjaman ataupun dana yang dipinjamkan untuk publik, efektivitas ini akan berdampak pada efisiensi bank. Mengutip dari ([Purwoko & Sudiyatno, 2013](#)) gagasan bahwa ketika likuiditas bank naik, profitabilitasnya naik ke satu titik, kemudian turun ketika likuiditas naik. Akibat situasi ini, manajemen layak tingkatkan mutu kredit dengan lebih selektif dalam memperpanjang pinjaman bagi publik.

*Loan to Deposit Ratio* dominan dipakai oleh analis keuangan dalam memberikan nilai suatu kinerja bank, utamanya keseluruhan jumlah kredit yang dikasih oleh bank dengan dana yang didapat oleh bank ([Kasmir, 2016](#)). Acuan dari Peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015, kalau 78% ditetapkan sebagai batas bawah LDR sedangkan 92% ditetapkan sebagai batas atasnya. Variabel Likuiditas diwakilkan lewat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan satuan persentase (%) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \left( \frac{\Sigma \text{Loan}}{\Sigma \text{Deposit} + \text{Equity}} \right) \times 100\%$$

### **Permodalan**

Memberikan nilai permodalan melingkupi analisis aspek kuantitatif serta kualitatif. Dalam menetapkan *peer grup*, bank mesti mencermati skalanya, karakteristiknya serta/ataupun usaha bank-nya dan tersedianya informasi dan data yang dimilikinya. Bank wajib berpedoman mengikuti syarat bank Indonesia yang valid menyangkut Kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) bagi bank umum ([Luayyi, 2019](#)). Salah satu sumber fundamental dalam melengkapi kebutuhan dana bank yakni permodalan, namun permodalan pun merajai keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen dengan tujuan mencapai tingkat untungnya, di satu kelompok dan memungkinkan adanya ancaman di kelompok berbeda. Banyak dan sedikitnya permodalan bank akan berpengaruh pada tingkatan keyakinan publik terhadap keahlian keuangan bank yang bertaut. Komponen penting dalam menilai permodalan sektor perbankan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio kecukupan modal yang memperlihatkan kapabilitas bank dalam menjaga modal yang memadai serta kapabilitas manajemen bank dalam mengenal, menaksir, mengawasi dan memonitor ancaman/risiko yang ada yang bisa berpengaruh terhadap besarnya modal ([Haryanto, 2016](#)). Bank Indonesia serupa dengan syarat Bank of International Settlement (BIS) sudah menentukan rasio kecukupan modal bank atau diketahui lewat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebanyak 8 persen. CAR yang tinggi memberikan indikasi permodalan perbankan yang memadai serta dampaknya, kemampuan perbankan untuk dapat menanggung risiko dari pembiayaan yang diberikannya semakin besar, sehingga akan memberikan peluang kepada perbankan untuk dapat meningkatkan pinjamannya, yang berakibat pada semakin meningkatnya kinerja perbankan ([Soeharjoto & Hariyanti, 2019](#)).

Pengukuran permodalan bank dapat dilakukan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dibawah ini:

$$\text{CAR} = \left( \frac{\Sigma \text{Modal}}{\Sigma \text{ATMR}} \right) \times 100\%$$

### **Pengembangan hipotesis**

*Profitabilitas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Fintech*

Temuan hasil riset [Qinannar \(2018\)](#) melaporkan sebelum dan sesudah pembuatan dan pengoperasian perseroan digital berdasarkan aplikasi online, ada perbedaan yang cukup besar dalam kinerja keuangan variabel profitabilitas. Temuan ini mengungkapkan bahwa pengenalan dan pengoperasian perusahaan digital berlandas aplikasi online menyimpan dampak yang cukup besar pada profitabilitas perusahaan konvensional. Perihal ini dimaksudkan untuk menurunkan nilai profitabilitas perusahaan contoh, seperti transportasi, ritel, dan perbankan. Selain itu penelitian [Aldy \(2020\)](#) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada bagian Retail Trade dan Perbankan sebelum dan sesudah berpraktiknya perusahaan digital terdapat perbedaan dilihat dari *Return On Asset* (ROA), perbedaan dan penurunan rasio ini disebabkan oleh penurunan kinerja perusahaan yang diukur dengan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Ini menunjukkan bahwa, sebagai akibat dari dampak yang ada dan operasional dari perusahaan digital, kinerja keuangan perusahaan incumbent memburuk. Temuan selanjutnya yang mendukung penjelasan di atas adalah [Dharmatanna \(2020\)](#), [Puspawangi, Hendratno, & Aminah, \(2020\)](#) [Octaviani \(2019\)](#) dan [Christensen, Raynor, & McDonald, \(2015\)](#).

**H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan profitabilitas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Teknologi Finansial**

### *Likuiditas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Fintech*

Tingkatan bertumbuhnya kredit yang lebih besar dari tingkatan bertumbuhnya dana pihak ketiga bertanggung jawab atas perbedaan dan peningkatan likuiditas namun naiknya volume kredit tidak diikuti dengan kualitas kredit. Artinya setelah muncul dan berpraktiknya perusahaan digital berakibat pada kinerja keuangan perbankan *incumbent*, karena pertumbuhan kredit yang cepat tidak sesuai dengan pertumbuhan dana pihak ketiga. Akibatnya, bank harus menurunkan suku bunga kredit yang mereka tawarkan. Bertumbuhnya kredit tidak boleh melebihi bertumbuhnya dana pihak ketiga dalam hal ini. Fenomena ini didukung oleh penelitian [Aldy \(2020\)](#), [Octaviani \(2019\)](#), [Holau \(2019\)](#) dan [Haadini \(2016\)](#) yang menyatakan terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sisi likuiditas antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

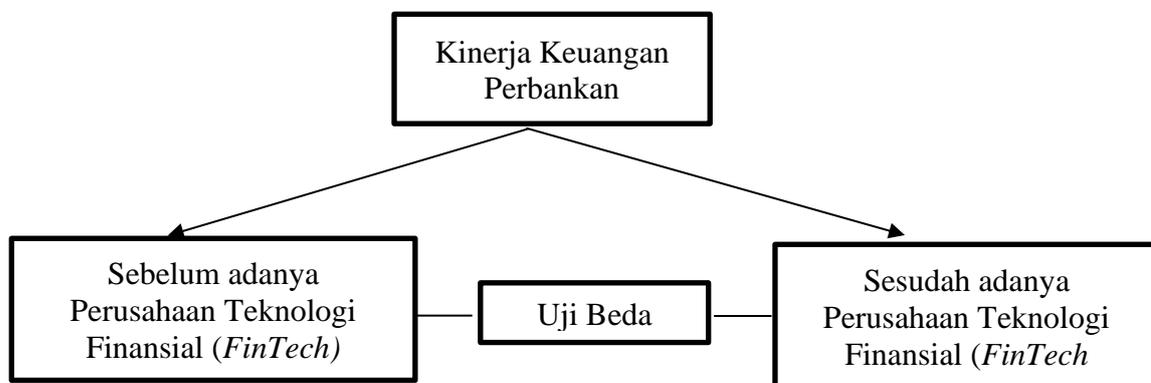
**H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan likuiditas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Teknologi Finansial**

### *Permodalan sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Fintech*

Permodalan perbankan dimana banyaknya modal bank akan berkaitan pada sanggup atau tidaknya bank menerapkan cara yang efisien dalam mengelola operasi/kegiatannya. Bila modal bank dapat menopang kemerosotan yang tidak bisa dihindari, bank bisa menata semua operasinya secara efisien, kemudian menghasilkan pertumbuhan nilai bank (kekayaan pemegang saham) dan sebaliknya.

Fenomena ini didukung oleh penelitian [Mar'atushsholihah & Karyani \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan rata-rata CAR (Permodalan) yang signifikan antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi *fintech* pada Bank Konvensional di Indonesia. Begitu pun menurut penelitian [Daryanto, Akbar, dan Perdana \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa modal bank (CAR) secara signifikan negatif setelah kebijakan teknologi finansial di Indonesia atau dengan kata lain setelah adanya kebijakan *fintech* modal negatif yang signifikan menyebabkan profitabilitas bank meningkat.

**H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan permodalan sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan Teknologi Finansial**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### **3. Metode penelitian**

#### ***Populasi dan sampel***

Riset kuantitatif ini menggunakan objek yaitu Sektor Perbankan nan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang kurun 2013-2017 dengan besaran 45 perusahaan perbankan. Peneliti memakai teknik *Purposive sampling* ketika melakukan riset ini. Sampel dipetik sesuai kebutuhan melalui mempertimbangkan dan membatasi kriteria tertentu berlandaskan tujuan penelitian yakni merupakan uraian teknik *purposive sampling*. Sampel diperlukan dalam riset dengan kriteria yakni:

- A. Perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2013-2014 (sebelum adanya perusahaan *financial technology*) dan 2016-2017 (sesudah adanya perusahaan *financial technology*).
- B. Menyimpan data laporan keuangan utuh selama jangka waktu penelitian yaitu 2013-2017.

#### **Teknik pengumpulan data**

Penelitian yang dikerjakan bersumber pada data sekunder yaitu annual report perbankan berasal dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ataupun *official* website sampel perbankan. Proses dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian kemudian diolah menggunakan software SPSS 25 lalu dilakukan analisis *Paired Sample T-Test* bagi data terdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* bagi data tidak terdistribusi normal ([Ghozali, 2016](#)).

### **4. Hasil dan pembahasan**

#### **Statistik deskriptif**

Dalam analisis statistik deskriptif ini terdapat uraian mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi tiap-tiap variabel riset. Berikut keluaran olah data yang didapatkan dari aplikasi SPSS 25.

Tabel 1. Output statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA Sebelum	38	-0.88	4.88	1.8150	1.25576
ROA Sesudah	38	-7.27	10.10	0.9321	2.86232
LDR Sebelum	38	49.86	121.92	87.2976	13.93327
LDR Sesudah	38	52.30	110.76	84.1832	12.21812
CAR Sebelum	38	12.26	67.94	19.8982	10.21103
CAR Sesudah	38	5.12	38.57	20.5487	5.37120
Valid N (listwise)	38				

Sumber: Data diolah dengan software SPSS 25, 2021

Uraian Tabel 1 menunjukkan, dari 38 jumlah sampel bank yang diteliti, rata-rata profitabilitas sebelum adanya perusahaan *financial technology* yakni 1,8150 dengan nilai standard deviasi 1,25576. Lalu untuk hasil rata-rata profitabilitas sesudah adanya perusahaan *financial technology* sebesar 0,9321 dengan standard deviasi 2,86232. Hal ini meyakinkan bahwa rata-rata profitabilitas perbankan mengalami penurunan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

Uraian Tabel 1 menunjukkan, dari 38 jumlah sampel bank yang diteliti, rata-rata likuiditas sebelum adanya perusahaan *financial technology* yakni 87,2976 atau lewat nilai standard deviasi besarnya 13,93327. Lalu bagi output rata-rata likuiditas sesudah adanya perusahaan *financial technology* sebesar 84,1832 dengan standard deviasi 12,21812. Hal ini meyakinkan bahwa rata-rata likuiditas perbankan mengalami penurunan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

Uraian Tabel 1 menunjukkan, dari 38 jumlah sampel bank yang diteliti, rata-rata permodalan sebelum adanya perusahaan *financial technology* yakni 19,8982 dengan nilai standard deviasi sebesar 10,21103. Lalu hasil rata-rata permodalan sesudah adanya perusahaan *financial technology* mendapati turunnya lewat nilai 20,5487 dengan standard deviasi besarnya 5,37120. Perihal ini meyakinkan sampai permodalan perbankan mengalami kenaikan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

#### **Uji normalitas**

Uji normalitas data memastikan tipe statistik yang hendak dipergunakan apa statistik parametrik ataupun statistik non-parametrik sebelum dilakukan pengecekan hipotesis ([Sugiyono, 2017](#)). Dibawah ini output uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S) SPSS 25.

Tabel 2. Output Uji Kolmogorov Smirnov

	Kolmogorov Smirnov	
	Statistic	Sig.
ROA Sebelum	0,156	0,020
ROA Sesudah	0,231	0,000
LDR Sebelum	0,122	0,162
LDR Sesudah	0,127	0,127
CAR Sebelum	0,299	0,000
CAR Sesudah	0,114	0,200

Sumber: Data diolah dengan software SPSS 25, 2021

Uraian Tabel 2, di mana hasil output uji normalitas dari SPSS 25, profitabilitas nan diproksikan lewat variable *Return on Assets* (ROA) sebelum adanya perusahaan *financial technology* memperoleh nilai *significance*  $0,020 < 0,05$  sebab itu data distribusinya tak normal dan variabel *Return on Assets* (ROA) sesudah adanya perusahaan *financial technology* memperoleh nilai *significance*  $0,000 < 0,05$  sebab itu data distribusinya tak normal. Untuk uji hipotesis profitabilitas yang diwakilkan lewat variabel *return on assets* (ROA) dilakukan uji beda memanfaatkan uji *Wilcoxon signed rank test*.

Uraian Tabel 2, di mana hasil output likuiditas yang diwakilkan lewat variabel *loan to deposit ratio* (LDR) sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology* memperoleh nilai *significance*  $0,162$  dan *significance*  $0,127 > 0,05$  sebab itu data distribusinya normal. Untuk uji hipotesis likuiditas yang diwakilkan lewat variabel *loan to deposit ratio* (LDR) dilakukan uji beda memanfaatkan uji *t* (*Paired Sample t-test*).

Lain halnya permodalan dalam output Tabel 2 yang diwakilkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR) sebelum adanya perusahaan *financial technology* memperoleh nilai *significant*  $0,000 < 0,05$  sebab itu data distribusinya tak normal, sedangkan variabel CAR sesudah adanya perusahaan *financial technology* memperoleh nilai *significance*.  $0,200 > 0,05$  sebab itu data terdistribusi normal. Untuk uji hipotesis permodalan yang diwakilkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dilakukan uji beda menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*.

### ***Pengujian hipotesis***

#### *Pengujian hipotesis profitabilitas*

Output uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* ROA awal dan setelahnya ada perusahaan *financial technology* berada dibawah ini:

Tabel 3. Output Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* *Return of Assets*

Test Statistics <sup>a</sup>	
Model	ROA Sesudah - ROA Sebelum
Z	-2,879 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,04

Sumber: Data diolah dengan software SPSS 25, 2021

Output Tabel 3, di mana output Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bagi variabel *Return of Assets* menentukan nilai perolehan sebanyak  $0,04 < 0,05$  bahwa  $H_1$  diterima. Maka dugaan pertama yang berisi "Terdapat perbedaan profitabilitas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan *Financial Technology*" didukung atau diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan profitabilitas perbankan sebelum dan sesudah adanya Perusahaan *Financial Technology*.

*Pengujian hipotesis likuiditas*

Output uji *Paired Sample T Test Loan to Deposit Ratio* awal dan setelahnya ada perusahaan *financial technology* berada dibawah ini:

Tabel 4. Output Uji *Paired Sample T Test Loan to Deposit Ratio*

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
Model		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
		n			Lower	Upper				
Pair 1	LDR	3,11	9,4424	1,5317	0,0108	6,2181	2,03	37	0,049	
	Sebelum - LDR Sesudah	447	7	7	1	4	3			

Sumber: Data diolah dengan software SPSS 25, 2021

Output Tabel 4, dimana output Uji *Paired Sample T Test* bagi variabel *Loan to Deposit Ratio* menentukan nilai perolehan sebanyak 0,049. Sebab dari itu nilai perolehan  $0,049 < 0,05$  bahwa  $H_2$  diterima. Maka dugaan kedua yang berisi “Terdapat perbedaan likuiditas sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan *Financial Technology*” didukung atau diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan likuiditas perbankan sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*.

*Pengujian hipotesis permodalan*

Output uji *Wilcoxon Signed Ranks Test Capital Adequacy Ratio* awal dan setelahnya ada perusahaan *financial technology* berada dibawah ini:

Tabel 5. Output Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test Capital Adequacy Ratio*

Test Statistics <sup>a</sup>	
Model	CAR Sesudah - CAR Sebelum
Z	-2,110 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,035

Sumber: Data diolah dengan software SPSS 25, 2021

Output Tabel 5, di mana output Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bagi variabel *Capital Adequacy Ratio* menentukan nilai perolehan sebanyak  $0,035 < 0,05$  maka  $H_3$  diterima. Maka hipotesis ketiga yang berbunyi “Terdapat perbedaan permodalan sektor perbankan antara sebelum dan sesudah adanya Perusahaan *Financial Technology*” didukung atau diterima. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan permodalan perbankan sebelum dan sesudah adanya Perusahaan *Financial Technology*.

**Interpretasi penelitian**

*Perbandingan profitabilitas perbankan*

Output Tabel 3 di atas, didapatkan nilai *Asymptotic. Significance. (2-tailed)* bagi variabel *Return on Assets (ROA)* 0,04 berarti lebih kecil daripada 0,05. Dengan kata lain terletak bedanya antara profitabilitas awal maupun setelah adanya perusahaan *financial technology*. *Return on Assets (ROA)* rata-rata perbankan keseluruhan sebelum adanya perusahaan *financial technology* sebesar 1,81%, sedangkan ROA rata-rata perbankan keseluruhan sesudah adanya perusahaan *financial technology* sebesar 0,93%. Maka setelah adanya perusahaan *financial technology* terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah adanya perusahaan *financial technology* yaitu mengalami penurunan sebesar 0,88%. Walaupun nilai profitabilitas tidak terjadi penurunan yang signifikan namun dalam hal ini pengelolaan aset yang dilakukan bank kurang baik. Penyebab lain yakni beban operasi yang bertambah dapat menyebabkan laba perusahaan turun sehingga nilai profitabilitas ikut turun. Penyebab keuntungan bank cenderung menurun yakni persaingan perbankan yang bertambah kompetitif dengan munculnya

anggota pelaku di usaha jasa keuangan contohnya industri teknologi finansial. Bank perlu menerapkan sistem *financial technology* agar tidak kalah saing dengan perusahaan *financial technology*.

Penelitian seirama dilakukan oleh [Christensen, Raynor, & McDonald \(2015\)](#), [Qinannar \(2018\)](#), [Octaviani \(2019\)](#) dan [Aldy \(2020\)](#) di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas setelah adanya perusahaan *financial technology*. Namun berlawanan dengan temuan oleh [Holau, 2019](#), [Puspita, 2019](#) dan [Prastika, 2019](#) tidak terdapatnya perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah adanya perusahaan *financial technology*.

#### *Perbandingan likuiditas perbankan*

Berdasarkan Tabel 4 di atas, didapatkan nilai *Asymptotic. Significance*. (2-tailed) teruntuk variabel *loan to deposit ratio* (LDR) yakni 0,049 berarti lebih kecil daripada 0,05. Dengan kata lain terletak bedanya antara *loan to deposit ratio* (LDR) awal dan setelah adanya perusahaan *financial technology*. *Loan to deposit ratio* (LDR) rata-rata perbankan keseluruhan sebelum adanya perusahaan *financial technology* sebesar 87,30%, sedangkan *loan to deposit ratio* (LDR) rata-rata perbankan keseluruhan setelah adanya perusahaan *financial technology* sebesar 84,18%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa setelah adanya perusahaan *financial technology* terdapat perbedaan likuiditas ditandai dengan LDR yang menurun sebesar 3,12%. Dari data diatas, LDR berada dalam batas yang ditetapkan BI yaitu batasan atas LDR yakni 92% lainnya batasan dasar 78%, Tapi, Perihal ini bank tetap berada pada batas aman sebab belum melampaui batas bawah nan sudah diresmikan.

Pemicu likuiditas rendah yakni kurang efektifnya bank dalam membagikan pinjaman kepada publik. Daya guna ini akan berakibat pada efisiensi bank, sebab pemasukan operasional bank sebagian besar yakni dari pemasukan bunga kredit atau dana yang dikreditkan kepada publik (*spread based income*). LDR yang menurun juga dapat disebabkan oleh relatif kecilnya permintaan kredit yang memenuhi likuiditas bank teknis dibanding penawaran kredit. Dengan adanya perusahaan *financial technology* yang bergerak dibidang *peer to peer lending*, memberikan kemudahan persyaratan pengajuan kredit bagi pelaku usaha. Maka dari itu pelaku usaha memilih mengajukan kredit kepada perusahaan *financial technology* sehingga likuiditas bank menurun tetapi masih dalam batas aman. Untuk meningkatkan likuiditas agar tidak terus menurun walaupun masih dalam batas yang aman adalah bank dapat meningkatkan penyaluran kredit tetapi harus disertai dengan pertumbuhan likuiditas yang memadai.

Selain itu faktor eksternal yang dapat menjadi penyebab likuiditas rendah yakni inflasi. Naiknya harga disebabkan inflasi dapat berakibat nilai uang dan daya beli menurun, peningkatan harga sebab inflasi bisa berdampak nilai uang dan daya beli menyusut, akhirnya publik yang memiliki penghasilan konsisten permintaan barang dan jasanya ikut menyusut. Kejadian ini mewujudkan situasi dimana pelakon-pelakon ekonomi memangkas tingkatan produksinya. Berkurangnya produksi mengakibatkan pinjaman kepada perbankan menurun karena kondisi dunia usaha yang melemah. Lantas dengan adanya inflasi memotivasi para pelakon ekonomi memangkas investasi kemudian penyaluran kredit jadi menurun. Jadi apabila perekonomian suatu negara yang modal investasinya dibiayai oleh lembaga keuangan di negara terset maka total kredit yang dibagikan akhirnya menetapkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Berdasar pada [\(Nandadipa & Prasetyono, 2010\)](#) nilai uang akan menurun disebabkan meningkatnya inflasi lantas berdampak pada masyarakat yang rasanya tak diuntungkan bilamana menyimpan uang mereka di bank, lebihnya melalui ekspektasi masyarakat memperoleh bunga di tengah inflasi yang melonjak, lalu masyarakat ini ogah-ogahan menabung, mengakibatkan dana yang simpan bank bakal membuatnya menjadi lebih kecil. Lantas perihal itu membuat keahlian bank dalam mengalirkan kredit berdasar dana pihak ketiga turun sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pun jadi semakin rendah.

Adapun temuan ini seirama dengan temuan yang dilakukan oleh [Aldy \(2020\)](#), [Octaviani \(2019\)](#), [Holau \(2019\)](#) dan [Haadini \(2016\)](#) di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat perbedaan likuiditas perbankan antara sebelum dan sesudah adanya perusahaan *financial technology*. Namun, fenomena berlawanan dengan penelitian [Restadila, Tristiarto, & Pangestuti \(2020\)](#) dan [Guercini & Milanesi \(2016\)](#) menyatakan bahwa hubungan antara kehadiran perusahaan *startup* lewat kewajiban yang harus diwujudkan industri perbankan yang telah lama ada sebagai dampak kehadiran perusahaan

startup tidak selalu berdampak negatif serta tidak senantiasa relevan dengan kinerja keuangan dan jenjang likuiditas industri perbankan yang menurun.

#### *Perbandingan permodalan perbankan*

Berdasarkan Tabel 5 di atas, didapatkan bahwa nilai *Asymptotic. Significance. (2-tailed)* teruntuk variabel *Capital adequacy ratio (CAR)* yakni 0,035 berarti lebih kecil daripada 0,05. Dengan kata lain terletak bedanya antara permodalan awal maupun setelah adanya perusahaan *financial technology. Capital adequacy ratio (CAR)* rata-rata perbankan keseluruhan sebelum adanya perusahaan *financial technology* sebesar 19,90%, sedangkan CAR rata-rata perbankan keseluruhan setelah adanya perusahaan *financial technology* sejumlah 20,55%. Berdasar data dimaksudkan, bisa didapati bahwa setelah adanya perusahaan *financial technology* terdapat perbedaan permodalan ditandai dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* naik sebesar 0,65%. Perihal ini mungkin diakibatkan aturan Bank Indonesia yang mewajibkan tiap bank guna melindungi CAR dengan syarat minimum 8%, kemudian para *owner* bank menaikkan modal bank dengan menyediakan dana (*fresh money*) untuk mengestimasi skala usaha yang berbentuk perluasan kredit ataupun pinjaman yang dialokasikan supaya rasio kecukupan modal (CAR) bank bisaenuhi syarat Bank Indonesia. Sebaliknya keadaan perbankan yang tercatat di BEI dikala dikerjakannya riset kurang baik yang ditandai dengan tingkatan keyakinan publik yang masih rendah. Akibat dari peristiwa tersebut perbankan kurang menyalurkan kredit, bank dan pemilik modal lebih dominan membeli Sertifikat Bank Indonesia. Sehingga meski modal yang dipunyai bank tinggi, namun keyakinan publik masih rendah, perihal ini tidak akan berakibat kepada keuntungan bank. Atau pula disebabkan bank cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank.

Adapun riset ini seiring dengan riset yang dilaksanakan oleh [Nusantara \(2009\)](#), [Daryanto, Akbar, dan Perdana \(2020\)](#), [Mar'atushsholihah & Karyani \(2021\)](#) dan [Holau \(2019\)](#) di mana dalam penelitiannya menemukan bahwa perbedaan rata-rata CAR antara sebelum dan sesudah pengesahan regulasi *fintech* pada perbankan. Namun fenomena berlawanan dengan temuan [Lukitasari & Kartika \(2015\)](#) yang menjelaskan CAR tidak berpengaruh signifikan karena pada saat survei (penelitian), kondisi perbankan yang terdaftar di BEI kurang baik, sehingga menghasilkan tingkat kepercayaan publik yang rendah. Bank cenderung tidak menyalurkan kredit bank sebagai akibat dari kejadian ini, sementara pemilik modal lebih cenderung membeli Sertifikat Bank Indonesia.

## **5. Kesimpulan**

Hasil penelitian membuktikan bahwa profitabilitas yang diwakilkan lewat rasio Return On Asset (ROA) terletak diseparitas antara awal dan setelah adanya perusahaan *financial technology*. Terkonfirmasi oleh data adanya perbedaan.

Hasil output likuiditas membuktikan bahwa bahwa rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) terletak diseparitas antara awal dan setelah adanya perusahaan *financial technology*. Berarti mengindikasikan hipotesis kedua (H2) diterima karena terbukti adanya perbedaan.

Permodalan yang diwakilkan lewat rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) terletak diseparitas antara awal dan setelah adanya perusahaan *financial technology*, terbukti oleh data adanya perbedaan.

### **Limitasi dan studi lanjutan**

Penelitian ini memiliki kekurangan juga keterbatasan. Keterbatasan yang ditemukan penulis selama proses penelitian adalah tidak menyertakan faktor eksternal kinerja keuangan perbankan sehingga ruang lingkup analisis menjadi terbatas karena hanya berfokus pada faktor internalnya saja. Selain itu, karena penulis membandingkan laporan keuangan bank dimulai dari 8 tahun sebelum penulisan, penulis sulit menemukan data laporan keuangan bank yang lengkap secara berturut turut.

Diharapkan topik atau penelitian berikutnya menambahkan faktor eksternal bank sehingga analisisnya menjadi lebih luas dan jelas, lainnya untuk industri incumbent yang telah lama mengaplikasikan bisnis serta memahami pasar lebih dulu dan mulai hadapi perpindahan bisnis sebab pesatnya pertumbuhan teknologi, sebaiknya mengoptimalkan teknologi finansial dengan menjajaki pergantian yang muncul

yaitu Bank Go Digital. Dengan adanya Bank Go Digital ini, perbankan dapat bersinergi bersama dengan teknologi finansial yang semakin berkembang.

### Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada keluarga besar, dosen pembimbing, kerabat dekat serta teman-teman yang turut serta memberikan dukungan moril dan materiil selama proses penyusunan artikel sehingga artikel selesai dengan baik.

### Referensi

- \_\_\_\_\_. (n.d.). Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Aldy, A. I. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Pada Sektor Retail Trade Dan Perbankan. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–13.
- Aurick, C., Wijaya, F., Angelia, & Hayati, K. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Firm Size, dan Current Ratio terhadap Return on Assets. *Journal of Accounting and Management*, 2(1), 57–69.
- Christensen, C. M., Raynor, M. E., & McDonald, R. (2015). What Is Disruptive Innovation? *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/2015/12/what-is-disruptive-innovation>
- cnbcindonesia.com. (2020). *Digital Banking, Ada Ancaman di Balik Solusi Inklusi Keuangan - Halaman 2*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201222143915-37-210940/digital-banking-ada-ancaman-di-balik-solusi-inklusi-keuangan/2>
- Daryanto, W. M., Akbar, F., & Perdana, F. A. (2020). Financial performance analysis in the banking sector: before and after financial technology regulation in indonesia (case study of buku-iv in indonesia for period 2013-2019). *International Journal of Business, Economics and Law*, 21(2), 1–9.
- Dharmatanna, E. C. (2020). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Firmansyah, D., Suryana, A., Susetyo, D, P., & Mandasari, R. (2021). Kontribusi perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PD. BPR Kota Sukabumi periode tahun 2011 – 2017. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i2.155>
- Forbes. (2015). *Millennials & FinTech Are Top Of Mind For Traditional Banks*. <https://www.forbes.com/sites/franksorrentino/2015/11/20/heard-at-the-2015-aba-national-convention/?sh=44afa27e65cb>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate: dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goenawan, S. I. (2013). *Cara Legal melipatgandakan Bunga Bank & Nisbah Bank Syariah*. Pustaka Swara.
- Guercini, S., & Milanesi, M. (2016). Interaction Approach And Liabilities: A Case Analysis Of Start-Up Firms. *Journal of Business-to-Business Marketing*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1051712X.2016.1250595>
- Haadini, R. (2016). Risiko Bisnis Perbankan Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah PBI Nomor: 13/ 1/ PBI/ 2011. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bengkulu*, 1–71.
- Haryanto, S. (2016). Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.483>
- Holau, T. B. (2019). Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Program Laku Pandai Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung*.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Luayyi, S. (2019). Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital Guna Menilai Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(September), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jaap.v2i2.1394>
- Lukitasari, Y. P., & Kartika, A. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR Dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Students' Journal of Accounting and Banking*, 4(1), 28–39.

- Mar'atushsholihah, S. N., & Karyani, T. (2021). Dampak Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 450–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4707>
- Nandadipa, S., & Prasetiono, P. (2010). Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, Dan Exchange Rate Terhadap LDR. *Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro*.
- Nusantara, A. B. (2009). *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank*. Universitas Diponegoro.
- Octaviani, N. A. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Sebelum Dan Setelah Penerapan Branchless Banking. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah*, 11(1), 1–14.
- Prastika, Y. (2019). Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung*.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 20(1), 25–39.
- Puspawangi, D., Hendratno, H., & Aminah, W. (2020). Pengaruh Financial Tecnology ( Fintech ) Terhadap Profitabilitas Dan Efisiensi Operasi Pada Perbankan Badan Usaha Milik Negara ( Studi Komparasi Bank Mandiri , BRI , BTN dan BNI Periode 2012-2019 ). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5771–5779.
- Puspita, N. T. (2019). Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan E-Commerce. *Journal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang*.
- Qinannar, A. F. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Beroperasinya Perusahaan Digital Berbasis Aplikasi Online: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi, Retail Trade Dan Perbankan Di Indonesia. *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 1–91.
- Restadila, C., Tristiarto, Y., & Pangestuti, D. C. (2020). Analisis Determinan Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar* (Vol. 1, Issue 0). <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/biema/article/view/882>
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2010). *Bank Management & Financial Services*. Irwin Professional Pub.
- Sari, P. Z., & Saraswati, E. (2017). The Determinant of Banking Efficiency in Indonesia (DEA Approach). *Journal of Accounting and Business Education*, 1(2), 208. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i2.8489>
- Shahchera, M. (2012). *The Impact of Liquidity Asset on Iranian Bank Profitability*. <http://psrcentre.org/images/extraimages/47.212061.pdf>
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Ekuilibria.
- Soeharjoto, & Hariyanti, D. (2019). Pengaruh makro ekonomi dan fundamental perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i1.1>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sukma, A., Marlina, M., & Kusmana, A. (2021). Analisis Bank Specific Factor terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Konvensional. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 293–307. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.463>